

**LOTUS SEBAGAI METAFOR PENGHUBUNG TIGA
TINGKAT ALAM DALAM SENI KERAMIK**



PENCIPTAAN

Disusun oleh:

Tahta Nur Arif

2112331022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2026

**LOTUS SEBAGAI METAFOR PENGHUBUNG TIGA
TINGKAT ALAM DALAM SENI KERAMIK**



PENCIPTAAN

Disusun oleh:

Tahta Nur Arif

2112331022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang

Kriya

2026

Tugas Akhir berjudul:

Lotus Sebagai Metafor Penghubung Tiga Tingkat Alam Dalam Seni Keramik diajukan oleh Tahta Nur Arif, NIM 2112331022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 90211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 1 April 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.


Pembimbing I/Penguji I



Dr. Akhmad Nizam, M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208

Pembimbing II/Penguji II



Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn.

NIP. 19640720 199303 2 001/NIDN. 0020076404

Cognate/Penguji Ahli



Dr. Noor Sudiyati, M.Sn.

NIP/19621114 199102 2 001/NIDN. 0062111406

Koordinator Prodi S-1 Kriya



Dr. Akhmad Nizam, M.Sn.

NIP. 19720828 200003 1 006/NIDN. 0028087208



Ketua Jurusan Kriya



Dr. Sugeng Wardoyo, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19751019 200212 1 003/NIDN. 0019107504

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhamad Sholahuddin, S.Sn., M.T.
NIP. 19701019 199903 1 001/NIDN. 0019107005

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul. “Lotus Sebagai Metafor Penghubung Tiga Tingkat Alam Dalam Seni Keramik”, Sebagai salah satu persyaratan untu memperoleh gelar Sarjana Seni di jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Pengerjaan Tugas Akhir karya seni ini tentu tidak akan dapat selesai dengan baik tanpa bantuan pihak yang telah ikut berperan dalam terlaksananya kegiatan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai ungkapan rasa syukur, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan YME yang telah mempermudah segala kegiatan penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
2. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Muhammad Sholahuddi, S.Sn., M.T., Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Dr. Sugeng Wardoyo, M.Sn., Ketua Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Dr. Noor Sudiyati, M.Sn., selaku cognate penguji ahli
6. Dr. Akhmad Nizam, M.Sn., Koordinator Prodi S-1 Kriya, dan Selaku dosen pembimbing I yang telah memberi arahan serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan.
7. Dra. Dwita Anja Asmara, M.Sn., Selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan.
8. Seluruh dosen, staff jurusan Kriya dan semua pihak yang telah membantu dalam proses Tugas Akhir hingga selesai.
9. Ucapan Terimakasih yang teristimewa saya ucapkan untuk kedua orang tua saya Bapak Dalroji & Ibu Suwarningsih yang tiada henti memberikan dukungan, menasehati, serta memberikan dorongan do'a serta dukungan

moril kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir Penciptaan ini dengan baik dan lancar.

10. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak penulis, Dany, dan adik penulis, Sheva, yang telah memberikan dukungan serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Teman-teman kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan Tugas Akhir

Disamping dari hal tersebut, penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan Laporan Tugas Akhir Penciptaan ini. Semoga Laporan Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat di dunia akademik khususnya pada bidang kriya seni.

Yogyakarta, 2026

Penulis

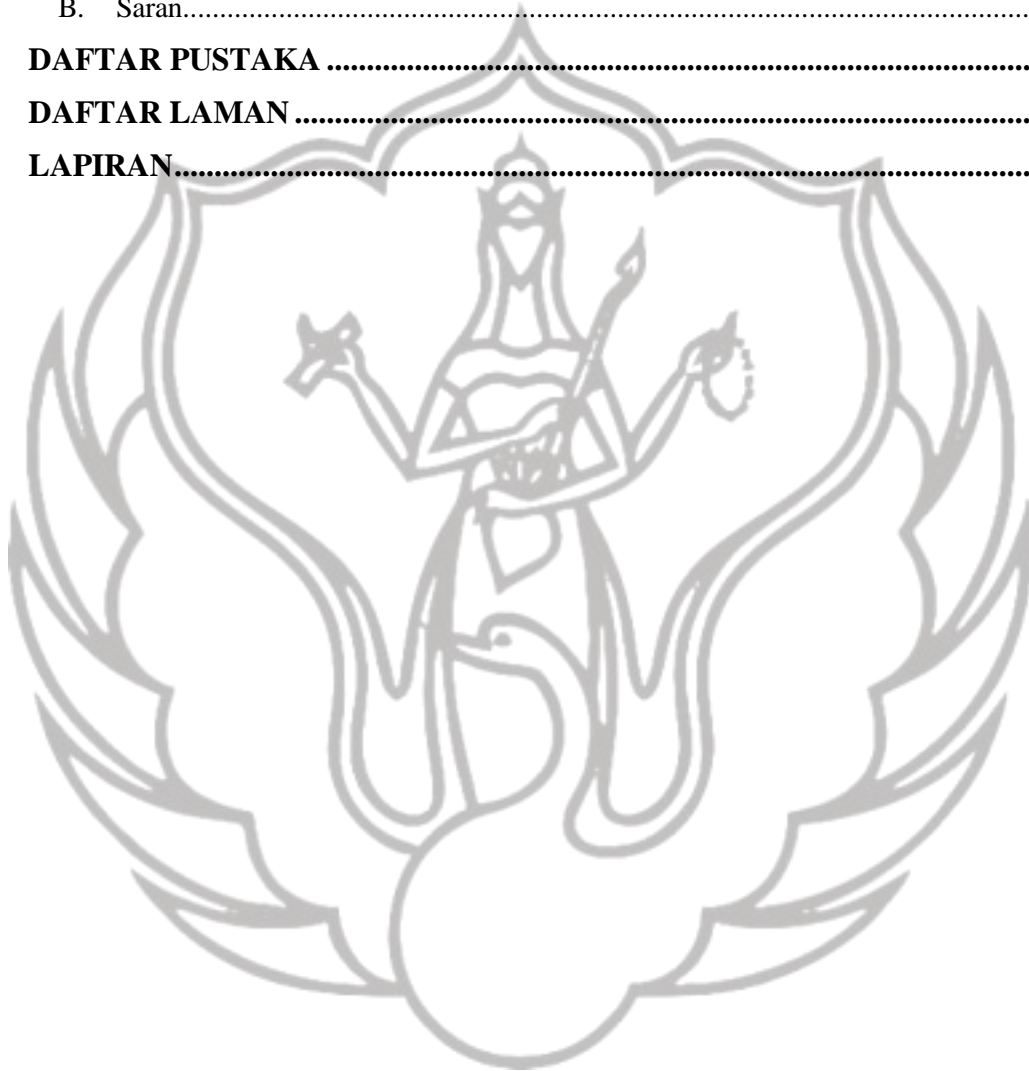


Tahta Nur Arif

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
INTISARI	xiv
ABSTRAK	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat.....	4
D. Metode pendekatan dan metode penciptaan	5
1. Metode pendekatan.....	5
2. Metode Penciptaan	5
BAB II	7
KONSEP PENCIPTAAN	7
A. Sumber Penciptaan.....	7
1. Lotus.....	7
2. Candi Kalasan	9
3. Candi Mendut.....	11
B. Landasan Teori.....	12
1. Teori Keramik	12
2. Metafor	13
3. Teori Estetika	14
BAB III	16
PROSES PENCIPTAAN KARYA	16
A. Data Acuan.....	16
B. Analisi Data Acuan.....	24
C. Rancangan Karya.....	27
D. Proses Perwujudan	36
E. Kalkulasi Biaya Pembuatan Karya	54

BAB IV	57
TINJAUAN KARYA.....	57
A. Tinjauan Umum.....	57
B. Tinjauan Khusus.....	59
BAB V.....	76
PENUTUP	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR LAMAN	81
LAPIRAN.....	82



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Alat Pembuatan Karya	36
Tabel 3.2: Formulasi Glasir Warna hitam.....	41
Tabel 3.3: Formulasi Glasir Warna hijau.....	42
Tabel 3.4: Formulasi Glasir Warna merah muda	42
Tabel 3.5: Formulasi Glasir Warna kuning	42
Tabel 3.6 Kalkulasi Biaya Karya 1	54
Tabel 3.7 Kalkulasi Biaya Karya 2	54
Tabel 3.8 Kalkulasi Biaya Karya 3	54
Tabel 3.9 Kalkulasi Biaya Karya 4	54
Tabel 3.10 Kalkulasi Biaya Karya 5	55
Tabel 3.11 Kalkulasi Biaya Karya 6	55
Tabel 3.12 Kalkulasi Biaya Karya 7	55
Tabel 3.13 Kalkulasi Biaya Karya 8	55
Gambar 4.1 Kalkulasi biaya keseluruhan.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Foto Tumbuhan Lotus	7
Gambar 2. 2 : Foto Candi Kalasan	9
Gambar 2. 3 : Candi Mendut	11
Gambar 3.1: Tumbuhan Lotus.....	16
Gambar 3. 2 : Tumbuhan Lotus.....	16
Gambar 3. 3 : Gulungan Teratai Yang Tumbuh dari Vas Candi Kalasan	17
Gambar 3. 4 : Gulungan Teratai Yang Tumbuh dari Vas Candi Kalasan	18
Gambar 3. 5 : Gulungan Teratai Yang Tumbuh dari Vas Candi Kalasan	18
Gambar 3.6 : Gulungan Teratai Yang Tumbuh dari Vas Candi Kalasan.....	19
Gambar 3.7 : Gulungan Teratai Yang tumbuh Dari Vidyādhara Candi Mendut	19
Gambar 3.8 : Gulungan Teratai Yang tumbuh Dari Vidyādhara Candi Mendut	20
Gambar 3.9: Gulungan Teratai Yang tumbuh Dari Vidyādhara Candi Mendut ..	20
Gambar 3.10: Gulungan Teratai Yang tumbuh Dari Vidyādhara andi Mendut....	21
Gambar 3.11: Karya Keramik Dengan Ornamen Lotus.....	21
Gambar 3.12: Karya Keramik Dengan Ornamen Lotus.....	22
Gambar 3.13: Karya Keramik Dengan Ornamen Lotus.....	22
Gambar 3.14: Guci Teratai	23
Gambar 3. 15 : Ukiran Kayu Tumbuhan Lotus.....	23
Gambar 3. 16 : Ukiran Kayu Tumbuhan Lotus.....	24
Gambar 3.17 : Sketsa Alternatif 1	28
Gambar 3.18 : Sketsa Alternatif 2	29
Gambar 3.19 : Sketsa Alternatif 3	29
Gambar 3.20 : Sketsa Alternatif 4.....	30
Gambar 3.21 : Sketsa Alternatif 5	30
Gambar 3.22 : Sketsa Alternatif 6.....	31
Gambar 3.23 : Sketsa Alternatif 7	31
Gambar 3.24 : Sketsa Terpilih 1.....	32
Gambar 3. 25 : Sketsa Terpilih 2.....	32
Gambar 3. 26 : Sketsa Terpilih 3.....	33

Gambar 3. 27 : Sketsa Terpilih 4.....	33
Gambar 3. 28 : Sketsa Terpilih 5.....	34
Gambar 3. 29 : Sketsa Terpilih 6.....	34
Gambar 3. 30 : Sketsa Terpilih 7.....	35
Gambar 3. 31 : Sketsa Terpilih 8.....	35
Gambar 3. 32 : Tanah Liat Stoneware.....	40
Gambar 3. 33 : Glasir	41
Gambar 3. 34: Proses Pembuatan Sketsa	44
Gambar 3. 35 : Pembuatan Modeling.....	44
Gambar 3. 36 : Proses Pembuatan cetakan gips	45
Gambar 3. 37 : Proses Mencetak.....	46
Gambar 3.38 : Proses Peyusunan Body.....	48
Gambar 3. 39 : Proses Pembentukan Daun	47
Gambar 3. 40: Proses Pembentukan Buga	48
Gambar 3. 41: Proses penyusunan dan detail.....	49
Gambar 3. 42: Proses Pengeringan.....	49
Gambar 3. 43: penyusunan karya kedalam tungku, dan foto termometer.....	50
Gambar 3. 44: Grafik Bakar Biskuit	50
Gambar 3.45: Proses Pengamplasan.....	51
Gambar 3.46: Proses Penimbangan glasir, dan spray glasir.....	52
Gambar 3.47 Hasil pengaplikasian glasir.....	52
Gambar 3.48: penyusunan karya kedalam tungku, dan foto termometer.....	53
Gambar 3.49: Grafik Bakar Glasir	53
Gambar 4.1: Karya 1	59
Gambar 4.2: Karya 2	61
Gambar 4.3: Karya 3	64
Gambar 4.4: Karya 4	66
Gambar 4.5: Karya 5	68
Gambar 4.6: Karya 6	70
Gambar 4.7: Karya 7	72
Gambar 4.8: Karya 8	74

INTISARI

Penciptaan karya seni keramik berjudul “ Lotus Sebagai Metafor Penghubung Tiga Tingkat Alam Dalam Seni Keramik” berangkat dari pemaknaan lotus (*Nelumbo nucifera*) sebagai simbol spiritual yang memiliki keterikatan dengan konsep tiga tingkat alam dalam filsafat timur, yaitu *Bhur Loka* (alam bawah), *Bwah Loka* (alam tengah), dan *Swah Loka* (alam atas). Karakter pertumbuhan lotus yang berakar di lumpur, batang di air, daun, dan bunganya mekar di udara dipahami sebagai metafor perjalanan eksistensi manusia dari dunia material menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. Konsep tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk karya seni keramik sebagai media ekspresi visual yang memadukan nilai estetika dan makna simbolik.

Proses penciptaan karya menggunakan metode penciptaan seni menurut Alma M. Hawkins yang meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi pustaka, penamatan bentuk lotus, serta kajian terhadap ornamen lotus pada Candi Kalasan dan Candi Mendut. Tahap improvisasi dilakukan melalui pengembangan sketsa dan eksplorasi bentuk serta teknik keramik. Tahap perwujudan melalui proses pembentukan menggunakan teknik cetak, slab, pijit, dan tempel dengan material tanah liat stoneware yang kemudian melalui proses pengglasiran dan pembakaran.

Hasil penciptaan karya menampilkan komposisi bentuk batu yang bertumpuk vertikal dengan pertumbuhan lotus yang menjalar ke atas sebagai menafsirkan kembali visual dari hubungan tiga tingkat alam. Karya ini diharapkan dapat menghadirkan pemaknaan mengenai lotus sebagai metafor spiritual sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan seni keramik yang memadukan konsep filosofis dengan eksplorasi bentuk artistik.

Kata Kunci: Lotus: Metafor, Tiga Tingkat Alam, Keramik

ABSTRAK

The creation of ceramic artworks entitled “Lotus as a Metaphor Connecting the Three Levels of the Universe in Ceramic Art” is inspired by the symbolic meaning of the lotus (Nelumbo nucifera), which is widely recognized in Eastern philosophy as a sacred plant representing spiritual values. The unique characteristic of the lotus that grows in three different environments—mud, water, and air—symbolizes the concept of the three levels of the universe known as Tri Loka, consisting of Bhur Loka (the lower world), Bwah Loka (the middle world), and Swah Loka (the upper world). This natural growth pattern of the lotus is interpreted as a metaphor for the existential journey of human life from the material world toward spiritual awareness and purity.

This artwork creation aims to interpret the symbolic meaning of the lotus as a connector between the three levels of the universe through ceramic art. The creative process refers to the art creation method proposed by Alma M. Hawkins, which consists of three stages: exploration, improvisation, and realization. The exploration stage involves literature study, visual observation of lotus plants, and analysis of lotus ornaments found in Kalasan Temple and Mendut Temple. The improvisation stage is carried out through sketch development and experimentation with forms, materials, and ceramic techniques. The realization stage involves forming the artwork using press molding, slab, pinching, and attaching techniques with stoneware clay as the main material, followed by firing and glazing processes.

The resulting ceramic artworks present a composition of stacked stone forms with lotus plants growing upward as a visual representation of the connection between the three levels of the universe. Through this metaphorical form, the artworks express the spiritual relationship between humans, nature, and the universe while also contributing to the development of ceramic art that integrates philosophical concepts with artistic form.

Keywords: *Lotus: Metaphor, Three levels of nature, Ceramics*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lotus merupakan tumbuhan air yang berasal dari genus *Nelumbo nucifera*. Tumbuhan lotus dikenal sebagai tanaman suci dalam pandangan Agama Hindu, Buddha, dan berbagai agama lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah Asia Timur, Asia Tenggara, dan Asia Selatan (Gupte, 1980: 2). Di Mesir, Lotus juga dikenal sebagai salah satu tanaman yang disucikan dan banyak dijadikan sebagai motif ragam hias bangunan, lukisan, dan patung (Altman, 2002: 95). Karakter tumbuhan lotus yang tumbuh di tiga tempat yang berbeda, yaitu di tanah (lumpur), air, dan udara menjadi salah satu pertimbangan ditetapkannya sebagai tumbuhan yang mampu mewakili tiga tingkatan alam jagat raya yang dikenal dalam filsafat dunia timur.

Dalam ajaran Hindu dan Buddha lotus dipandang sebagai bunga suci dengan banyak memuat nilai keutamaan yang tidak dimiliki oleh tumbuhan pada umumnya. Lotus memiliki habitat hidup di tiga alam, yaitu darat (alam bawah), air (alam tengah), dan udara (alam atas). Akar lotus tumbuh menjalar dalam tanah berlumpur sebagai simbolis alam bawah atau alam manusia yang terikat pada dunia material dan penderitaan, batang dan daunnya yang tumbuh di air atau alam tengah menggambarkan tahap pembersihan menuju keseimbangan batin, sedangkan bunganya mekar sempurna di udara sebagai perlambangan eksistensi alam atas. Gambaran kehidupan tiga alam dari tumbuhan lotus tersebut, melahirkan konsep Tri Loka.

Tri Loka dimaknai sebagai tiga tingkatan alam semesta yang terdiri dari *Bhur-Loka*, *Bvar-Loka*, dan *Svar-Loka*. Lumpur dimaknai sebagai simbolisasi alam *Bhur-Loka* (alam manusia), air disetarakan dengan alam *Bvar-Loka* (alam peralihan), dan udara dipadankan dengan alam *Svar-Loka* atau (alam dewata). (Debroy, 2005:768). Disamping itu lotus memiliki empat jenis warna, yaitu merah, biru, kuning, dan putih. Keempat warna tersebut memiliki makna tersendiri dalam ajaran Hindu dan Buddha. Di antara keempat warna tersebut

warna merah (*padmā*) mendapat penghormatan sebagai lotus yang paling diutamakan. Dengan berbagai pemaknaan tersebut, lotus dapat dipahami bukan hanya sebagai tumbuhan yang suci dan indah, tetapi juga sebagai metafor tentang perjalanan ekstenisial manusia.

Lotus sebagai simbol kesucian telah lama diterapkan pada karya keramik. Keramik merupakan produk tertua yang tercatat dalam peradaban dan kebudayaan manusia. Menurut sejarah, keramik sudah dikenal oleh orang-orang Afrika Timur pada 2,6 juta tahun yang lalu (Budiyanto, dkk 2008:75). Pada awalnya keramik dibakar menggunakan daun-daun dan ranting kering dan hanya dibuat untuk memenuhi kebutuhan religius dan kebutuhan rumah tangga seperti, kendi, mangkuk, guci, dan sebagainya karena bahannya mudah didapat. Di Indonesia, keramik sudah dikenal sejak zaman Neolitikum yang rentanya diperkirakan antara 2500 tahun sebelum Masehi sampai 1000 tahun sebelum Masehi yang banyak dipengaruhi oleh Asia Tenggara (Budiyanto, dkk 2008:98). Dengan demikian keramik dengan motif lotus yang tersebar di hampir seluruh wilayah Indonesia merupakan aset bangsa yang layak dikembangkan dalam karya seni.

Dalam dunia seni, metafora memiliki peranan penting sebagai bahasa visual yang menghubungkan antara gagasan, pengalaman, dan makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Karya seni tidak hanya menghadirkan sisi bentuk estetik, tetapi sebagai media refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan, spiritual serta hubungan manusia dengan alam. Metafora dalam seni berfungsi untuk memperluas pemaknaan, memungkinkan suatu objek menjadi representasi dari konsep yang lebih dalam. Dengan demikian seni tidak hanya sekedar visual, tetapi sebagai sarana pengekspresian yang menghidupkan nilai-nilai filosofis dan spiritual dalam bentuk karya seni keramik.

Lotus sebagai metafora telah menginspirasi seniman dalam berbagai karya seni. Lotus juga telah digunakan oleh beberapa seniman untuk dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni. Ada seniman yang terinspirasi dari lotus untuk dijadikan sebagai ide penciptaan karya seni grafis, lotus sebagai ide penciptaan seni lukis dan batik. Kekhasan karya dari beberapa seniman yang

telah menggunakan lotus sebagai ide penciptaan adalah tema dan material yang digunakan oleh seniman tersebut semisal batik mengambil motif untuk diterapkan dikain, seni lukis dengan material cat dan mengekspresikan di kanvas, dan grafis dijadikan desain digital.

Berdasarkan keterangan diatas, penulis terinspirasi lotus untuk menciptakan karya keramik. Lotus tidak hanya indah secara visual, tetapi memiliki nilai spiritual mendalam yang selaras dengan konsep penciptaan karya seni keramik yang penulis kerjakan. Lotus dapat dihadirkan sebagai metafor penghubung antara tiga tingkatan alam. Karena keistimewaan lotus terletak pada sifat alaminya yang tumbuh dari lumpur namun menghasilkan bunga yang indah dan bersih. Lotus dapat juga merepresentasikan proses transformasi dari kegelapan menuju cahaya, dari keterikatan duniawi menuju kesadaran spiritual. Lotus juga dapat diartikan sebagai metafor yang menggambarkan perjalanan penciptaan, pembersihan, dan pencerahan melalui material tanah liat. Tanah liat sebagai bahan dasar keramik memiliki hubungan yang sangat erat dengan unsur bumi dan proses kehidupan. Bahkan dalam proses pembuatannya dapat dihubungkan dengan pencapaian spiritual. Tanah liat diolah dari bahan mentah yang kotor, seperti akar lotus yang hidup di lumpur *Bhur Loka*, lalu melalui proses pembentukan dan pembakaran yang penuh transformasi *Bwah Loka*, hingga akhirnya menjadi benda keras yang indah setelah dibakar serta dilapisi glasir *Swah Loka*. Proses ini mencerminkan tiga tingkatan alam, dari dunia bawah yang penuh keterikatan, menuju keseimbangan diri, hingga mencapai kermunian dan pencerahan. Jadi lotus dapat menjadi metafor dari berbagai makna kehidupan.

Dan karya yang penulis buat memiliki perbedaan dengan karya yang dibuat oleh seniman terdahulu yang terinspirasi dari lotus. Karya keramik berjudul Lotus Sebagai Metafor Penghubung Tiga Tingkat Alam memiliki kekhasan pada perpaduan antara konsep nilai-nilai yang terdapat pada lotus dengan medium tanah liat. Kekhasan utama karya ini terletak pada penyatuan unsur spiritual dengan material keramik yang merepresentasikan perjalanan ekstensial manusia dari alam bawah menuju alam atas.

Secara visual karya yang penulis buat menampilkan susunan tiga buah batu yang bertumpuk, dari bawah batu ditumbuhi lotus yang tumbuh menjalar keatas. Karya ini diciptaka penulis menggunakan tanah liat *stoneware* sebagai bahan utamanya karena memiliki karakter kuat dan tahan suhu tinggi, proses pembentukan dilakukan dengan teknik cetak, tehnik pijit, slab dan tehnik tempel. Dalam keseluruhan komposisi, keseimbangan antara batu dan tumbuhan lotus menampilkan harmoni nilai-nilai spiritual, sehingga karya yang penulis buat memiliki kekhasan dari segi konsep, bentuk, maupun makna simbolik.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penciptaan lotus kedalam karya seni keramik?
2. Bagaimana makna filosofis lotus sebagai simbol penghubung tiga tingkat alam dapat diterjemahkan ke dalam bentuk visualisasi karya seni keramik?
3. Bagaimana karakteristik lotus yang tumbuh di tiga alam dapat dimetaforkan melalui penciptaan karya keramik?

C. Tujuan Dan Manfaat

Tujuan Penciptaan

1. Menggali dan menginterpretasikan lotus sebagai penghubung tiga tingkatan alam dalam karya keramik.
2. Menerjemahkan metafor lotus kedalam seni keramik.
3. Menciptakan karya keramik yang bernilai filosofis dan estetis.

Manfaat Penciptaan

- a. Menambah wawasan dan refrensi dalam pengembangan senik keramik yang menggabungkan nilai estetika dengan makna filosofis simbolik.
- b. Menghadirkan inovasi bentuk dan visual baru dalam seni keramik dengan memadukan konsep lotus dan tiga tingkatan alam.
- c. Menumbuhkan kesadaran tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan melalui lotus.

D. Metode pendekatan dan metode penciptaan

1. Metode pendekatan

Dalam penciptaan karya ini penulis menggunakan metode pendekatan estetika. Pendekatan estetika merupakan pendekatan yang memfokuskan pada nilai-nilai estetika obyek yang akan dijadikan objek seni. Nilai-nilai estetika suatu karya seni mempunyai prinsip-prinsip secara visual yaitu berupa garis, bentuk, warna, tekstur serta prinsip keseimbangan, kesatuan, dan juga komposisi.

Dalam penciptaan karya seni, teori estetika yang akan penulis gunakan adalah teori menurut Benedetto Croce ia menyatakan bahwa “Estetika adalah ilmu sebagai aktivitas ekspresif baik yang representatif maupun yang imajinatif. Dapat dikatakan estetika juga merupakan sebuah seni yang tidak memiliki batas, atau melampaui batas lintas imajinasi manusia” (Croce,1926:8-12)

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya estetika merupakan cabang ilmu sebagai hal yang berkaitan dengan segala sesuatu dalam bentuk ekspresif yang berupa representatif ataupun imajinatif yang tidak terbatas sebagai unsur seni.

2. Metode Penciptaan

Metode penciptaan karya merupakan suatu aturan dan susunan yang digunakan sebagai pedoman dalam penciptaan karya. dalam proses penciptaan karya penulis menggunakan metode penciptaan yang mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Menurut Hawkins (dalam Prahesti, kustiawan, & Tirtaningsih, 2023), proses penciptaan karya seni merupakan rangkaian kreatifitas yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Ketiga tahapan ini menjadi satu kesatuan yang berurutan, saling berkaitan dan membentuk alur berfikir kreatif dari ide menuju realisasi karya.

a. Tahap Eksplorasi

Tahapan eksplorasi, meliputi proses awal dalam menemukan ide, konsep, serta makna yang akan diwujudkan kedalam bentuk karya. pada tahapan ini penulis melakukan kegiatan pengamatan, studi pustaka, dan perenungan terhadap simbolisme lotus dan nilai-nilai filosofis dalam lotus.

b. Tahapan Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan proses pengembangan ide melalui eksplorasi bentuk, material, dan teknik pengerjaan, berdasarkan hasil eksplorasi penulis membuat beberapa sketsa untuk mencari komposisi sesuai karya yang akan dibuat. Eksprimen beberapa teknik pembentuka keramik seperti teknik pijit, pilin, tempel, dan cetak. Tahapan ini bersifat intuitif, dimana keputusan dan teknik dalam penciptaan karya muncul dari pengalam langsung selama proses pengerjaan. Tahapan improvisasi ini menjadi ruang kebebasan penulis untuk bereksperimen menemukan keseimbangan antara ide, bentuk, material, dan teknik yang akan digunakan untuk penciptaan karya.

c. Tahap perwujudan

Tahap perwujudan merupakan proses realisasi ide dan rancangan menjadi karya nyata. Pada tahapan ini hasil eksplorasi dan improvisasi diterapkan secara teknis melalui proses pembentuka, pembakaran, dan finishing.